

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan fondasi awal dalam pembentukan karakter seorang anak. Dalam kehidupan anak, peran orang tua sebagai lingkungan pertama dalam keluarga sangat menentukan. Bagaimana cara mereka mendidik, mengasuh, dan membimbing akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk memberikan didikan yang baik sejak dini, sehingga anak dapat memiliki pedoman yang tepat untuk masa depannya. Ki Hajar Dewantara, salah satu tokoh pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi anak.¹ Di sini, ayah dan ibu berperan sebagai guru, pengajar, pembimbing, dan pendidik utama bagi anak-anak mereka. Ibu maupun ayah memiliki peran yang sama penting dalam membentuk karakter anak. Meskipun banyak penelitian berfokus pada peran ibu, namun peran ayah juga sangat besar dan tidak boleh diabaikan.

Pengasuhan dan Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara kedua orang tua. Sebagai orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki kewajiban yang sama penting dalam memberi perawatan, pendidikan, dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang seimbang antara ayah dan ibu akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak yang optimal.² Orang tua, terutama ayah, diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek pengasuhan, seperti memberikan kasih

¹ Zubaidah Lubis et al., "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (2023): 93.

² Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 21.

sayang, menanamkan nilai-nilai moral, memenuhi kebutuhan dasar, serta memantau perkembangan anak.

Seorang ayah memiliki peran yang vital dalam kehidupan keluarga. Secara biologis, ayah adalah suami dari ibu dan menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Namun, definisi ayah tidak hanya sebatas itu. Menurut Palkovitz³, ayah juga berperan sebagai pemimpin rumah tangga yang memiliki wewenang besar dalam keluarga. Lamb menambahkan, ayah dianggap sebagai figur moral yang mengajarkan nilai-nilai penting kepada anak-anaknya. Selain itu, ayah juga bertanggung jawab untuk memastikan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental. Ia berperan sebagai guru yang membimbing anak-anaknya dalam memperoleh ilmu dan pembinaan karakter. Peran ayah (*fathering*) sama pentingnya dengan peran ibu dalam membentuk kemandirian dan pertumbuhan anak yang sehat.⁴

Ayah menjadi *role model* yang ditiru anak dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku. Ayah juga menjadi sumber kekuatan dan ketegasan yang dibutuhkan anak untuk menghadapi tantangan hidup. Hal ini menjadikan peran ayah sangat besar dalam mendidik, mengasuh dan menasehati seperti yang dicontohkan dalam Al-Qur'an Sūrah Al-Baqarah (2) ayat 132 :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبُ يُبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah

³ Parmanti Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak,” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 2,

⁴ Munajati Rahmah, “Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an” (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020), 15.

*memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.*⁵

Kehadiran ayah yang memberikan rasa aman dan kasih sayang yang tulus turut berkontribusi terhadap emosional perkembangan mental anak. Apabila seorang ayah tidak berperan langsung dalam pendidikan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya, maka anak cenderung memiliki harga diri yang rendah, sering merasa malu, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, serta menunjukkan kestabilan emosi yang kurang baik. Selain itu, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial-emosional mereka juga sedikit terhambat, hal ini dikarenakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh pada cara pandang anak terhadap dunia luar, sehingga membuat anak menjadi lebih percaya diri dan kokoh dalam menghadapi tantangan.⁶ Namun, akhir-akhir ini dalam realitas kehidupan sosial, muncul fenomena *fatherless* .

Fatherless merupakan kondisi di mana seorang anak tidak mendapatkan keterlibatan dan dukungan baik secara fisik maupun psikologis dari sosok ayah.⁷ *Father loss, father absence* atau *father hunger* merupakan sebutan lain dari *fatherless* yang berarti kehilangan seorang ayah.⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mendefinisikan istilah "*fatherless*" sebagai kondisi di mana seorang anak kehilangan peran dan keterlibatan aktif ayahnya dalam proses perkembangannya. Meskipun sang ayah secara fisik hadir, namun ia tidak terlibat secara emosional, psikologis, maupun praktis dalam

⁵ Qur'an Kemenag Surah Al-Baqarah (2): 132.

⁶ Fajarrini dan Nasrul, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam," 27.

⁷ Vidya Nindhita dan Elga Arisetya Pringgadani, "Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (2023): 46.

⁸ Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013: 266.

memenuhi kebutuhan dan memberikan bimbingan bagi si anak.⁹ Situasi ini dapat menyebabkan anak kehilangan peran dan kehadiran ayah dalam pengasuhan dan pertumbuhannya secara utuh.

Fenomena *fatherless* dapat dipengaruhi oleh budaya lokal yang menganggap bahwa laki-laki tidak seharusnya terlibat dalam pengasuhan anak. Selain itu, kesibukan ayah dalam mencari nafkah juga menyebabkan kurangnya waktu yang berkualitas antara anak dan ayah. Masalah anak *fatherless* telah menjadi isu global, tidak hanya terjadi di Amerika, Australia, Inggris, Portugal, dan Belanda, tetapi juga di Indonesia yang menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan banyak anak tanpa ayah. Menurut Smith, seseorang dianggap berada dalam kondisi *fatherless* jika mereka tidak memiliki ayah disebabkan oleh kematian, tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah akibat perceraian, atau masalah keluarga yang mengakibatkan pemisahan tempat tinggal.¹⁰

Salah satu penyebab fenomena *fatherless* di Indonesia disebabkan oleh tingkat perceraian yang tinggi. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik), total kasus perceraian dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, tahun 2021 kasus perceraian mencapai 447.743 kasus, kemudian tahun 2022 naik 15,31% menjadi 583. 266 kasus. Dari kasus perceraian tersebut dapat menyebabkan anak kehilangan waktu bersama salah satu orang tuanya. Terkadang anak yang terbiasa selalu bersama ayahnya, karena terjadinya perceraian kedua orang tuanya tempat tinggal yang semula bersama menjadi terpisah dan orang tua hanya bertemu anak

⁹ Andrea Lidwina, "Ironi 'Fatherless Country' Dalam Citra Keluarga Ideal Indonesia - Analisis Data Katadata," *Katadata*, last modified 2023

¹⁰ Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, dan Wilda Ansar, "Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah," *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies* 3, no. 5 (2023): 66.

secara bergantian. Hal ini membuat seorang anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua.

Namun, tidak hanya soal perceraian saja yang menjadi penyebab terjadinya fenomena *fatherless* di Indonesia. Penyebab kematian justru bisa menjadi penyebab utama meningkatnya anak *fatherless* di Indonesia. Contohnya saja, banyak anak yang kehilangan ayah (yatim), kehilangan ibu (piatu), atau kehilangan ayah dan ibu (yatim piatu) akibat Covid-19.¹¹ Jumlah anak yang kehilangan orang tua dan menjadi yatim piatu semakin bertambah akibat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah menimbulkan kerugian tragis bagi anak-anak. Berdasarkan data resmi yang diperoleh, jumlah anak yang terdampak sangat mengkhawatirkan.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, per tanggal 25 Agustus 2021, terdapat 49.496 anak yang kehilangan orang tuanya, termasuk 4.601 tanpa ayah, 3.056 anak tanpa ibu, 475 anak tanpa kedua orang tua, dan 364 anak tanpa keterangan orang tua. Selain itu, aplikasi Kementerian mencatat sebanyak 8.396 anak yatim karena pandemic Covid-19. Kementerian Sosial juga telah mencatat terdapat 8.274 anak yang kehilangan orang tuanya akibat pandemi Covid-19. Selanjutnya, Satuan petugas penanganan Covid-19 melaporkan sebanyak 11.045 anak tanpa kedua orang tua (yatim piatu) akibat wabah pada Juli 2021.¹² Angka-angka yang mengejutkan ini menekankan dampak pandemi terhadap kehidupan anak-anak yang rentan, sehingga diperlukan perhatian dan dukungan

¹¹ Mohammad Teja, "Perlindungan Anak Yatim Piatu Akibat Pandemi Covid-19," Bidang Kesejahteraan Sosial Kajian XIII (2021): 19.

¹² Hartini Retnaningsih, "Urgensi Perlindungan Sosial dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 12, no. 2 (2021): 239

yang penuh dari masyarakat maupun orang terdekat untuk mengatasi anak-anak yang mengalami dampak Covid-19 ini.

Meninggalnya seorang ayah tentunya menimbulkan duka yang mendalam dan menyebabkan ketidakhadiran permanen sosok ayah dalam keluarga. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati¹³, kematian dari salah satu orang tua membuat anak merasakan kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua, kehilangan figur seorang ayah maupun ibu, kehilangan rasa aman, kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan keluarga, dan kehilangan arah. Hilangnya figur seorang ayah juga berdampak pada perasaan harga diri yang rendah, perasaan marah, malu dan merasa tidak ada kenangan bersama ayah seperti anak pada umumnya.¹⁴Anak yang ditinggal ayah sejak usia dini berpotensi mengalami dampak psikologis pada perkembangannya nanti. Adapun dampak yang ditimbulkan dari anak yang mengalami *fatherless* bisa berakibat pada permasalahan mental kondisi psikologis.

Dalam konteks psikologi, ada dua permasalahan yang paling umum dialami oleh anak-anak yang tumbuh kembangnya tanpa kehadiran figur seorang ayah, yaitu kecemasan dan depresi. Seorang anak yang mengalami kecemasan dan depresi akan merasakan perasaan takut, cemas maupun sedih. Selain itu, mereka juga mungkin akan menghadapi kesulitan dalam berkonsentrasi dalam proses belajar maupun bersosialisasi dengan teman sebayanya. Ketika anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan tanpa kehadiran ayah juga cenderung lebih rentan

¹³ Nurhidayati and Lisya Chairani, "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 10, no. Juni (2014): 41–48

¹⁴ Nindhita and Arisetia Pringgadani, "Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)." : 50.

terhadap masalah perilaku yang kurang baik, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal.¹⁵ Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki figur seorang ayah yang bisa dijadikan teladan dan dapat membimbing mereka ke arah perilaku yang baik.¹⁶

Melihat realitas dan dampak yang ditimbulkan oleh fenomena *fatherless* tersebut, Sangat penting untuk memberikan perhatian yang khusus kepada anak-anak yang tidak merasakan figur seorang ayah, agar mereka dapat memperoleh dukungan emosional dan sosial yang dibutuhkan untuk tumbuh dengan baik. Maka diperlukan kajian yang mendalam untuk mencari solusi dan pedoman dalam menghadapi permasalahan sosial ini. Sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*, Islam tentunya memiliki pandangan dan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial, termasuk fenomena *fatherless*. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, sudah tentu memuat pesan-pesan yang bisa dijadikan landasan untuk mengatasi persoalan ini.

Dari keterangan yang telah dijelaskan diatas, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang fenomena *fatherless*, karena tidak ada kehadiran seorang ayah di tengah- tengah perkembangan seorang anak dalam lingkup keluarga dan perlu ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Apalagi fenomena *fatherless* ini jarang diketahui oleh orang-orang awam terutama di Indonesia. Tentu saja hal ini tidak boleh dibiarkan secara terus menerus karena

¹⁵ Ika, "Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan - Universitas Gadjah Mada," 22 Mei, last modified 2023

¹⁶ Zainuddin Lubis, "Fenomena Fatherless Dan Pentingnya Peran Ayah Dalam Pertumbuhan Anak," Nu Online, 2023, <https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5>.

dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan perilaku seorang anak.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis merumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *fatherless* dalam konteks ayat-ayat yatim ?
2. Bagaimana solusi terhadap anak yang mengalami *fatherless* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang muncul dari latar belakang yang telah diuraikan seperti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *fatherless* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui solusi terhadap anak yang *fatherless* dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan mampu memperluas pengetahuan tentang *fatherless* dalam Al-Qur'an dan bagaimana solusi tentang fenomena *fatherless* yang terdapat dalam Al-Qur'an serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks kajian yang berkaitan.

2. Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengaplikasikan pengetahuan penulis dan dapat di jadikan acuan untuk mempermudah manusia memahami konteks *fatherless* dalam al-Qur'an dan

bagaimana menyikapi fenomena *fatherless* dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, berguna dalam memenuhi tugas proposal yang menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh perizinan pengajuan proposal skripsi.

E. Telaah Pustaka

Setelah mencari tahu dan mengamati dari penelitian-penelitian terdahulu hingga sekarang, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai konteks *fatherless*. Namun, belum ada atau belum ditemukan penelitian yang membahas tentang *Fatherless* dan Solusinya dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Diantara penelitian sebelumnya yaitu :

1. Skripsi dengan berjudul "*Fatherless dan Terapinya Menurut Al-Qur'an*", karya Putri Amalia, Skripsi pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2023.¹⁷ Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang masalah *fatherless* dalam sudut pandang Al-Qur'an dan menjelaskan dari sisi psikologisnya, cara mengatasinya serta dampak yang ditimbulkan dari *fatherless*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi dengan metode kajian pustaka, serta merujuk pada tafsir Al-Misbāh, tafsir Al-Azhār, dan tafsir *Fii Zilalil Qur'an* sebagai data utama. Dalam penelitian tersebut terapi yang tepat menurut Al-Quran adalah terdapat di dalam QS. Luqman ayat 13, QS. Ash-Shafat ayat 102, QS. Al-Baqarah ayat 132-133, dan QS. Al-Qashas ayat 26-27. Ayat- Ayat tersebut menjelaskan bahwa peran ayah dalam mendidik anak yaitu memberikan pendidikan tauhid, mendidik anak dengan kasih sayang, menjadi teladan yang baik, dan mencarikan pendamping hidup untuk anak.

¹⁷ Putri Amalia, "Fatherless Dan Terapinya Menurut Al- Qur ' an" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024),

2. Jurnal yang berjudul “*Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam*”, karya Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam. Dipublikasikan oleh Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.3, No. 1, pada tahun 2023.¹⁸ Dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa seorang ayah memiliki peran yang tak tergantikan dalam pengasuhan anak, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam Islam, posisi seorang ayah bukan sebagai pemimpin dalam keluarga saja, namun peran ayah juga sebagai pendidik bagi anaknya. Tugasnya bukan hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup bimbingan agama, akhlak, dan emosional. Apabila peran ayah tidak aktif dalam pengasuhan, maka anak akan cenderung menjadi individu yang kurang percaya diri, malu-malu, dan memiliki kestabilan emosi yang rendah. Selain itu, perkembangan bahasa dan keterampilan sosial-emosional anak juga dapat terhambat. Oleh karena itu, peran ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang baik pada cara anak melihat dan berinteraksi dengan masyarakat, serta membuatnya lebih berani dan tangguh.
3. Jurnal yang berjudul “*Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)*”, Karya Vidya Nindhita dan Elga Arisetya Pringgadani. Dipublikasikan oleh Jurnal Cakrawala, Vol. 23, No. 2, pada tahun 2023.¹⁹ Dalam jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keterlibatan peran figur ayah

¹⁸ Arsyia Fajarrini and Umam, “Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam.”

¹⁹ Nindhita and Arisetya Pringgadani, “Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi).”

dalam keluarga mampu membantu mendampingi remaja pada masa krusialnya terutama pada aspek afektif berupa emosi positif dan kepuasan hidup.

4. Jurnal yang berjudul “*Fenomena Fatherless dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam*”, karya Ezra Salwa, Wahyu Zarkasyi, dan Muhammad Arifin Badri. Dipublikasikan oleh Jurnal Usrah, Vol. 4, No. 2, pada tahun 2023.²⁰ Penelitian tersebut memanfaatkan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan bahwa meskipun sibuk, ayah harus tetap terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Al-Qur'an memberikan banyak contoh teladan tentang peran ayah dalam pengasuhan. Agama Islam mewajibkan orang tua untuk menjaga dan mendidik anak-anak mereka, dan menganggap kelalaian dalam hal ini sebagai dosa besar.
5. Jurnal yang berjudul “*Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif AlQur'an*”, karya Diana Rahmi. Dipublikasikan oleh Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, pada tahun 2023.²¹ Dalam jurnal ini bagaimana cerita Nabi Ibrāhīm dan juga ayahnya yang terdapat dalam Sūrah Maryām ayat 41- 49. Seorang anak yang kehilangan figur ayah sebenarnya sudah ada di zaman Nabi Ibrāhīm dan kembali terjadi di masa sekarang. Yang menjadi salah satu penyebabnya adalah Nabi Ibrāhīm tidak mendapat pendidikan agama tentang tauhid dari ayahnya sendiri, melainkan malah mendapat perlakuan keras. Namun, Nabi

²⁰ Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi dan Muhammad Arifin Badri, “Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam,” USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam 4, no. 2 (2023): 193–208,

²¹ Diana Rahmi, “Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an,” Jurnal Kajian Pendidikan Islam 2 (2023): 144–167

Ibrahim tetap teguh dengan spiritualisme dan akhlak mulia, serta berbakti kepada orang tua.

6. Jurnal yang berjudul "*Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless*", karya Dini Arifah Nihayati. Dipublikasikan oleh Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 5, No.1, pada tahun 2023.²² Berdasarkan hasil penelitian ini, anak-anak yang dibesarkan tanpa figur seorang ayah cenderung memiliki potensi yang lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan kriminal. Oleh sebab itu, sangat diperlukan kesadaran dari para ayah untuk memperkuat peran mereka dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga hak-hak anak dapat terpenuhi dengan baik. Walaupun ada hambatan yang disebabkan oleh budaya patriarki yang masih ada, peningkatan peran ayah dalam keluarga tetaplah hal yang mungkin dilakukan. Untuk memberikan solusi yang komprehensif, disarankan untuk menggunakan pendekatan berbasis gender dalam kerangka keagamaan atau membandingkannya dengan perspektif tersebut.
7. Jurnal yang berjudul "*Treatment Terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an*" Karya Ahmad Musyafiq, Ikhlusal Amal, Fajar Imam Nugroho. Dipublikasikan oleh Studia Quranika : Jurnal Studi Qur'an, Vol. 7, No.1, pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji perlakuan terhadap anak yatim dalam Al-Qur'an melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat yang menyebutkan kata "yatim" dan derivasinya. Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap anak yatim, baik dalam bentuk perintah untuk berbuat baik dan memberikan dukungan, maupun larangan untuk berlaku buruk

²² Dini Arifah Nihayati, "Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless," Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak 5, no. 1 (2023): 31

terhadap mereka. Perlakuan yang dianjurkan meliputi pemberian finansial, dukungan emosional, dan pengurusan yang adil.

8. Skripsi yang berjudul “*Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian*”, karya Irma Umaza Hasna pada tahun 2022.²³ Berdasarkan penelitian, dampak ketiadaan figur ayah terhadap kondisi emosional remaja yang mengalami perceraian orang tua cukup beragam. Tiga subjek, dua perempuan berusia 20 dan 17 tahun serta seorang laki-laki berusia 17 tahun, menunjukkan pola yang berbeda. Kedua subjek perempuan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, memiliki kecenderungan berperilaku yang perilaku negatif contohnya mudah marah, melamun, dan menyendiri, akibat trauma yang membuatnya membenci ayah. Sementara subjek laki-laki, meskipun juga mengalami *fatherless*, mampu mengontrol emosinya dengan baik. Dia tidak segan meminta maaf terlebih dahulu untuk menghindari dari masalah, menyadari dan memahami emosi diri dan orang lain, serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah disebutkan diatas, belum ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Meskipun terdapat beberapa kemiripan tema yang sama tentang *fatherless*. Penelitian ini secara khusus membahas tentang “*Fatherless dan Solusinya dalam Al-Qur’an (Studi Ayat-Ayat Tentang Yatim)*”. Adapun Perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik, fokus utama berkaitan dengan *fatherless* dalam ayat-ayat yatim dan bagaimana solusinya dalam al-Qur’an.

²³ Nihayati.

F. Kajian Teoretis

1. *Fatherless*

Fatherless merupakan ketidakhadiran seorang ayah dalam masa perkembangan seorang anak.²⁴ *Fatherless* yang juga dikenal sebagai ketidakhadiran ayah, adalah kondisi ketika seorang ayah tidak hadir secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak. Kondisi ini terjadi karena disebabkan dari beberapa faktor, seperti kematian ayah, perceraian, atau komitmen kerja yang mengharuskan ayah meninggalkan keluarga.²⁵ *Fatherless* atau ketidakhadiran seorang ayah dapat diartikan menjadi dua aspek. *Pertama*, ketika ayah tidak hadir secara fisik, karena meninggal dunia, hal ini iu sebagai orang tua tunggal yang mengasuh anak. *Kedua*, ketika ayah ada secara fisik ada, namun tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya, sehingga anak tersebut dapat dianggap yatim sebelum waktunya.²⁶

Fatherless yang tidak hadir secara fisik disebut juga dengan kata “*yatim*” dalam Al-Qur’an.²⁷ Dalam penelitian Abdul Rouf, keyatiman seorang anak dibagi menjadi dua yakni pertama, *مَاتَ مَنْ أَبُوهُ مُطْلَقًا* yakni seorang anak yang kehilangan ayahnya baik secara pengasuhan dan perhatian yang disebabkan karena terputus hubungan secara biologis akibat sang ayah meninggal dunia.²⁸ Kedua, *مَنْ فَقَدَ أَبَاهُ* yakni seorang anak yang kehilangan ayahnya sebab ayahnya tidak ada, ketiaadaan disini bisa karena hilangnya peran

²⁴ Aura Putri Fajriyanti, Desy Saputri, and Sujarwo, “Fenomena Fatherless Di Indonesia,” *The Indonesian Journal of Social Studies* 7, no. 1 (2024): 96.

²⁵ Hayani Wulandari dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani, “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 10,

²⁶ Amalia, “Fatherless Dan Terapinya Menurut Al- Qur ’ an.” 28

²⁷ Amalia. 33

²⁸ Abdul Rouf, “Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Mawdu’I),” *Disertasi* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 111.

ataupun pengasuhan, hilangnya kasih sayang, perhatian maupun perlindungan.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pengertian *fatherless* sejalan dengan pengertian kata yatim yaitu “*seorang anak yang kehilangan ayahnya*”.

Kata “*yatim*” dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 23 kali yang terdapat dalam 22 ayat. Diperinci dalam bentuk tunggal 8 kali, bentuk jamak 14 kali dan mutsanna 1 kali³⁰

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah juga cenderung mengalami hambatan dalam pembentukan identitas diri, kurangnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Mereka lebih rentan terhadap masalah emosional seperti kecemasan dan kesedihan, serta berisiko lebih tinggi terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk penggunaan zat terlarang, kenakalan remaja, dan perilaku seksual yang tidak sehat.³¹ Ketiadaan peran ayah juga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan dewasa, seperti kemampuan mengambil keputusan, mengelola stres, dan membangun hubungan yang sehat.³²

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial. Sebagai lawan dari metode kuantitatif, yang

²⁹ Abdul Rouf, 112.

³⁰ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur’an Al-Karim* (Kairo: Darul Hadis, 1944), 770.

³¹ Annisa Rahmadhani et al., “Fatherless Generation : Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kacamata Islam,” *Darajad: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 128–146.

³² Hayani Wulandari and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 32

mana pada metode ini tidak menggunakan sejumlah model matematik, statistik, ataupun komputer, melainkan dari sejumlah data yang dikumpulkan dengan memanfaatkan teori yang ada sebagai pemperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian.

1. Jenis penelitian pustaka

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menghimpun segala informasi dalam bentuk tulisan.³³ Hal ini karena sumber data berasal dari berbagai kitab tafsir, literatur, dan buku-buku terkait dengan fenomena *fatherless*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dimulai dengan pemikiran deduktif untuk memperoleh hipotesis, kemudian memverifikasi data empiris dan menguji hipotesis berdasarkan data tersebut, dan akhirnya menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitik, dengan data disajikan dalam bentuk deskripsi dan bukan angka-angka.

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka atau *library research* untuk mengumpulkan data. Hal ini berarti penulis melakukan telaah dan pengkajian terhadap berbagai sumber literatur yang tersedia, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

³³ Asep Deni, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal *EQUILIBRIUM*, vol. 5 (books.google.com, 2024), 41,

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan penulis adalah al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber utama dan paling otoritatif dalam ajaran Islam, sehingga pemahaman yang mendalam terhadap kandungan ayat-ayatnya sangat penting. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tafsir tematik.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan penulis mencakup berbagai tulisan yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, seperti hadist Nabi, buku-buku referensi, majalah, artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan media lain yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya. Sumber-sumber sekunder ini dimanfaatkan untuk memperluas wawasan penulis, mengeksplorasi berbagai pandangan dan perspektif terkait isu yang sedang dikaji, serta memperkuat argumen dan analisis yang dilakukan. Melalui telaah dan pengkajian yang mendalam terhadap sumber-sumber literatur, baik primer maupun sekunder, penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang sedang diteliti dan menyajikan hasil penelitian yang kredibel dan berkualitas.

3. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, data diolah dan disajikan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Artinya, kondisi objek penelitian digambarkan berdasarkan fakta yang tampak, lalu diklasifikasikan secara objektif sesuai data yang dikaji, serta ditafsirkan dan dianalisis. Dalam

proses ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode ini terdiri dari 3 tahapan utama³⁴, yaitu:

- a. Reduksi data, pada tahap ini penulis merangkum dan memilih hal-hal penting yang sesuai dengan tema penelitian, Dalam hal ini, trma yang dibahas adalah penafsiran al-Qur'an terhadap fenomena *fatherless*. Serta penulis juga mengumpulkan data-data lain yang terkait dengan pembahasan tersebut.
- b. Display data, penulis menyajikan data-data yang diperoleh dalam bentuk deskriptif-analitis dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.
- c. Verifikasi data, pada tahap terakhir penulis melakukan verifikasi data dengan menggunakan pisau analisis yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini pula, penulis menarik kesimpulan berdasarkan hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori yang terbentuk dari data-data yang telah dianalisis.

Melalui proses analisis data kualitatif yang komprehensif, penulis diharapkan dapat menghasilkan sebuah kajian yang mendalam dan komprehensif mengenai penafsiran Al-Qur'an terhadap *fatherless*. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai topik yang dibahas.

³⁴ Sugiyono, Analisis Data Kualitatif. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2016), 16

H. Sistematika Pembahasan

Struktur penulisan laporan penelitian kualitatif ini dibuat untuk memudahkan proses penelitian dan penulisan, yang mencakup inti kandungan hasil penelitian secara keseluruhan, sebelum membaca bab per bab secara rinci, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I. Berisi latar belakang permasalahan tentang fenomena *fatherless* dalam Al-Qur'an, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian. Dari Metode penelitian terdapat jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan terdapat sistematika pembahasan.

BAB II Pada bagian ini menjelaskan tentang kajian teoritis tentang *fatherless*, seperti pengertian *fatherless*, penyebab *fatherless*, bentuk-bentuk *fatherless* dan dampak *fatherless* terhadap anak.

BAB III. Menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan *fatherless* dalam Al-Qur'an beserta penafsirannya.

BAB VI. Menganalisis tentang solusi untuk mengatasi anak yang mengalami *fatherless*.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan dan juga saran